

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Qomar (dalam Wati, 2019:1), dunia pendidikan merupakan suatu hal yang penting untuk kelangsungan hidup organisasi pendidikan. Berbicara mengenai lembaga pendidikan, salah satunya adalah lembaga pendidikan pesantren. Pesantren adalah sebuah organisasi pembangunan yang mapan dan berjangka panjang, juga dengan reputasi yang baik dan bersifat mendidik sekaligus mencapainya melalui aktivitas sepanjang hari.¹ Pola pendidikan yang digunakan di pondok pesantren yaitu dengan menggunakan cara *wetonan*² (mengaji tudang), *sorogan*³ dan juga *klasikal*⁴. Pendidikan yang ada di pesantren juga memberikan latihan sikap kepada para santri mengenai sikap baik ataupun akhlak terpuji. Sikap baik yang diajarkan di pesantren salah satunya adalah sikap tanggung jawab.

Menurut Purwanto (dalam Wati, 2019:2), sikap tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri,

¹ Wati, Desi Widia. 2019. *Pola Pendidikan Pesantren Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Santri dalam Menjaga Fasilitas Belajar di Asrama pada Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Binjai Langkat*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

² *Wetonan* atau mengaji tudang adalah proses transfer keilmuan atau proses belajar mengajar di pesantren di mana kyai atau ustadz membacakan kitab, menerjemahkan dan menerangkan.

³ Secara bahasa, Sorogan berasal dari kata Jawa *nyorog*, yang artinya “menyodorkan”. Dengan metode ini, berarti santri dapat menyodorkan materi yang dipelajari sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau khusus.

⁴ *Klasikal* di pondok pesantren hanya mengambil sistem sekolah umum yakni dengan model berjenjang dan berkelas-kelas.

masyarakat dan lingkungan.⁵ Bagi santri, tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk merealisasikan tugas dan kewajiban yang ada di pondok pesantren, bertanggung jawab berarti melaksanakan tugas dan kewajiban terhadap diri sendiri, teman, dan lingkungan pondok.

Bagi seorang santri, rumah kedua baginya ialah pesantren. Pesantren identik dengan kebersamaan, seperti makan bersama, tidur bersama, bersih-bersih bersama. Dalam kebersamaan tersebut, santri berada di bawah bimbingan dan pengawasan para pengasuh pondok. Hal ini menjadikan santri terbiasa hidup dalam tatanan nilai yang harus dipatuhi. Pesantren merupakan miniatur dari sebuah kehidupan bermasyarakat, di mana di dalam pesantren terdapat berbagai norma yang harus ditaati layaknya norma di masyarakat. Salah satunya adalah peraturan mengenai menjaga kebersihan lingkungan.

Kebersihan lingkungan pada dasarnya menjadi permasalahan serius dalam dunia pesantren. Ada stigma bahwa pesantren merupakan tempat yang kotor dan kumuh, ditandai oleh sampah yang berserakan, lantai asrama jarang dibersihkan, kotoran tidak mengalir ke selokan sehingga menjadi tempat berkembang biak nyamuk, saluran air mandi tersumbat oleh sampah, kasur tidak dijemur dan lain sebagainya. Kondisi demikian, dewasa ini perlu dipertanyakan!

Kebersihan lingkungan, berkaitan juga dengan tingkah laku dalam keseharian. Keadaan seperti, piring digunakan untuk sebelum maupun sesudah makan tidak segera dicuci. Pakaian yang telah digunakan dibiarkan bergantung di dalam asrama. Santri tidur di lantai tanpa alas tidur dan selimut. Bantal sering dipakai bersama-sama. Pakaian basah dijemur di dalam asrama juga menjadi gambaran yang ada di antara pesantren. Akibat dari itu, wajar kalau beberapa penyakit seperti gatal-gatal, *scabies (gudiken)*, demam, sesak

⁵ Wati, Desi Widia. 2019. *Pola Pendidikan Pesantren Menanamkan Sikap Tanggung Jawab Santri dalam Menjaga Fasilitas Belajar di Asrama pada Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu Binjai Langkat*. Skripsi: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan.

nafas, batuk pilek, hingga *influenza* sering muncul di lingkungan pesantren. Antisipasi terhadap adanya stigma tersebut, yakni diadakan program bersih-bersih di lingkungan pondok pesantren, yang sering dikenal dengan istilah *roan*⁶. Tradisi *roan* ini juga berperan sebagai media pendisiplinan tanggung jawab santri tidak hanya untuk diri sendiri namun juga untuk lingkungan dan masyarakat. Salah satu pondok pesantren yang melakukan tradisi *roan* ini adalah Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang. Lantas bagaimana tradisi ini melatih karakter tanggung jawab santri Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang? Untuk itu penting untuk diteliti mengenai tradisi *roan* di kalangan para santri pondok pesantren Nurul Hikmah Semarang.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, fokus studi ini membahas mengenai tradisi *roan*, yaitu tentang melatih tanggung jawab dalam hal kebersihan di kalangan santri pondok pesantren. Untuk itu diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa pemahaman bersih dan cara perilaku melaksanakan kebersihan (*roan*) dalam melatih tanggung jawab di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang?
2. Apa saja nilai ideal tentang kebersihan yang diajarkan dan yang dipraktikkan dalam kehidupan keseharian untuk melatih tanggung jawab bagi santri Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang?

⁶ *Roan* adalah istilah yang digunakan oleh santri di pondok pesantren untuk bersih-bersih massal, kerja bakti bersama atau yang lebih dikenal dengan kerja bakti kubro. Masih belum dapat dipastikan siapa yang pertama kali yang mencetuskan istilah *roan*, namun yang jelas kata *roan* merupakan ungkapan yang berasal dari bahasa Jawa yang artinya: bersama-sama. Namun ada juga yang mengatakan kata *roan* berasal dari kosakata bahasa arab yaitu *tabaraka* -*tabarukan*-. *Tabarukan* berarti mengharap kebaikan. Kemudian kata ini mengalami penyusutan menjadi *rukan* atau *ruan* kemudian lambat laun menjadi *roan*. Istilah ini populer di kalangan pesantren, khususnya pesantren salaf.

3. Apa makna dan pesan dibalik tradisi *roan* bagi santri Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pemahaman bersih dan cara perilaku melaksanakan kebersihan (*roan*) dalam melatih tanggung jawab di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang
2. Mengetahui nilai ideal tentang kebersihan yang diajarkan dan yang dipraktikkan dalam kehidupan keseharian untuk melatih tanggung jawab bagi santri Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang
3. Mengetahui makna dan pesan dibalik tradisi *roan* santri Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan informasi dan bahan penelitian selanjutnya untuk mengetahui tradisi *roan* pada santri pondok pesantren.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian diharapkan mampu memberi manfaat secara praktis. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi dalam memberikan informasi mengenai tradisi *roan* santri pada pondok pesantren dengan pendekatan teori etnografi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Penelitian sebelumnya juga menjadi bahan rujukan untuk melakukan penelitian.

Penelitian Ichwanul Adhib Surya (2020) berjudul “Penanaman Karakter Tanggung Jawab dan Jujur Melalui Tradisi *Ro'an* Di PPTQ Al-Hasan” berfokus pada upaya penanaman karakter tanggung jawab dan jujur pada santri *nderek* melalui tradisi *ro'an* harian di PPTQ Al-Hasan. Hasil penelitian ini adalah kegiatan *roan* dalam penanaman karakter tanggung jawab menjadikan santri lebih bertanggung jawab dalam menjalankan segala sesuatu yang dilakukan, sedangkan dampak kegiatan *roan* dalam penanaman karakter jujur adalah menjadikan santri terbiasa jujur dalam segala sesuatu yang dilakukannya.

Penelitian Sri Pitria Ningsih (2009) berjudul “Budaya Hidup Sehat di Pondok Pesantren (Kasus di Pondok Pesantren Assalafiyah Desa Lawungragi Kecamatan Bulukamba Kabupaten Brebes)”. Berfokus pada bagaimana budaya hidup sehat di pondok pesantren Assalafiyah. Hasil penelitian ini diketahui bahwa budaya hidup sehat di pondok pesantren Assalafiyah tidak memenuhi pola hidup sehat karena pola makan tidak sesuai dengan keseimbangan gizi dan tidak higienis walaupun secara kuantitas sudah tiga kali sehari. Kemudian dalam menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar kurang sehat karena masih banyak kekurangan seperti terlalu banyak jumlah santri yang menyebabkan kumuh dan berdesakan serta masih kurangnya ventilasi dalam kamar yang menyebabkan lembab.

Mukhamat Saini (2020) meneliti “Tradisi *Ro'an* (Kerja Bakti) dalam Meningkatkan Karakter Sosial Santri di Pondok Pesantren Al-Qomar Wahid Patianrowo Nganjuk”, berfokus pada tradisi *roan* untuk meningkatkan karakter sosial santri di pondok pesantren. Hasil penelitian menerangkan bahwa, pertama, tradisi *roan* (kerja bakti) di pondok pesantren Al-qomar Wahid sangat penting sekali, guna pembentukan karakter sosial santri. Kedua, karakter santri di pondok pesantren Al-qomar Wahid sebelum melakukan kegiatan *roan* (kerja bakti) masih bersikap individualisme, akan tetapi karakter sosial terbangun ketika para santri selesai melakukan kegiatan *roan* (kerja bakti) yang dilakukan setiap minggu bahkan setiap hari dengan kebersamaan antar teman. Ketiga, peran tradisi *roan* (kerja bakti) dalam meningkatkan karakter sosial santri di

Pondok Pesantren Al-Qorman Wahid mampu meningkatkan karakter sosial santri seperti sikap tolong menolong, kerjasama, toleransi, menghargai dan menghormati sesama serta memiliki rasa kepedulian atau solidaritas terhadap sesama.

Penelitian Yuni Sarah Nainggolan (2022) berjudul “Pengaruh Kegiatan *Ro'an* terhadap Peningkatan Sikap Sosial Santri di Pondok Pesantren Mangaraja Panusunan Akhir Hasibuan Gunungtua Pargarutan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan”. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kegiatan *ro'an* terhadap peningkatan sikap sosial santri di Pondok Pesantren Mangaraja Panusunan Akhir Hasibuan Gunungtua Pargarutan. Hasil penelitian ini adalah, pertama, kegiatan *ro'an* di Pondok Pesantren Mangaraja Panusunan Akhir Hasibuan Gunungtua Pargarutan dapat dikatakan berjalan dengan baik dilihat dari hasil presentasi kategori tinggi 50% dari 54 responden dengan jumlah 27 orang siswa. Kedua, sikap sosial santri di Pondok Pesantren Mangaraja Panusunan Akhir Hasibuan Gunungtua Pargarutan dikategorikan rendah dengan jumlah presentasi 35,18% dari 54 responden dengan jumlah 19 orang siswa. Ketiga, terdapat pengaruh yang signifikan antara kegiatan *ro'an* (X) terhadap peningkatan sikap sosial (Y) hasil yang ditemukan adalah adanya pengaruh dengan presentase 68% dari kegiatan *ro'an* terhadap peningkatan sikap sosial santri.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi sebagaimana yang lazim dalam kajian antropologi. Untuk itu, sejumlah istilah-istilah kunci perlu dikemukakan, guna dijadikan landasan dan dipersandingkan secara triangulasi, yakni perspektif emik dan etik.

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di dalam diri setiap manusia agar menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik. Menurut Mustari (dalam Indriani, 2014:7) berpendapat bahwa tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang

untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan. Sependapat dengan Mustari, menurut Daryanto (dalam Indriani, 2014:7) mengatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya ia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan. Berdasarkan pengertian tanggung jawab di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab ialah tolak ukur sederhana terhadap sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya.

Di sisi lain, tanggung jawab merupakan karakter esensial dalam kehidupan manusia. Dikatakan oleh Yaumi, 2018 (dalam Ahmad dan Andi, 2023), tanggung jawab memiliki karakteristik yakni: 1) melakukan sesuatu yang harus dilakukan, 2) selalu menunjukkan ketekunan dan kerajinan dan terus berusaha, 3) selalu melakukan yang terbaik untuk dirinya dan orang lain, 4) selalu disiplin dan mengontrol diri dalam keadaan apapun, dan mempertimbangkan serta memperhitungkan semua konsekuensi dari perbuatannya. Dengan adanya dasar karakter seperti ini, bisa menjadikan seorang manusia itu menjadi manusia yang sesungguhnya karena dengan memperhitungkan segala tingkah laku bisa meminimalisir terjadinya sebuah konflik dari manusia.

b. Peran Keluarga

Menurut Poerwadarminta, 2007 (dalam Ariyanti & Djohani, 2018) keluarga merupakan orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak. Selain itu, juga menurut Soelaeman, 1994 (dalam Ariyanti & Dimiyati, 2018) mendefinisikan bahwa keluarga dengan suatu unit masyarakat kecil. Di mana keluarga adalah sekelompok orang sebagai suatu kesatuan atau unit yang terkumpul dan hidup bersama untuk waktu yang relatif lama. Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama serta utama bagi seseorang.

Pendidikan dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan karakternya. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang mempunyai peranan penting dalam membentuk karakter bangsa. Keluarga akan membentuk karakter seseorang dan berpengaruh pada lingkungannya karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama untuk pembentukan karakter. Hal itu disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan tumbuh dan berkembangnya anak sejak mulai usia dini hingga mereka dewasa. Melalui keluargalah karakter seorang anak terbentuk.

c. Peran Pesantren

Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan nasional yang mempunyai keunggulan dan karakteristik tersendiri dalam menanamkan pendidikan karakter bagi santrinya. Pondok pesantren menerapkan keteladanan dan menerapkan pendidikan holistik dengan menciptakan lingkungan dan kebiasaan melalui berbagai tugas serta kegiatan yang ada di pondok pesantren. Oleh sebab itu, segala sesuatu yang dapat dilihat, didengar, dirasakan dan dilaukan santri merupakan pendidikan. Selain menjadikan model sebagai jalan utama pendidikan, penciptaan budaya pesantren juga memiliki peran yang sangat penting.

Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yaitu dengan dibutuhkannya integrasi pembelajaran melalui teori serta praktik dan kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter pada pondok pesantren bukanlah hal yang pertama, melainkan pendidikan lanjutan setelah dari keluarga. Pendidikan karakter dalam dunia pendidikan ini dijadikan wadah untuk berproses membentuk pribadi anak yang lebih baik. Terutama dalam membentuk karakter tanggung jawab. Tanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungan, serta tanggung jawab kepada Allah SWT

1.7 Metode Penelitian

1. Penelitian ini mengkaji tentang pemahaman bersih dan cara perilaku melaksanakan kebersihan (*roan*) sebagai bentuk media melatih karakter tanggung jawab di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang. Dalam hal ini akan dilakukan analisis lebih dalam mengenai bagaimana bentuk tanggung jawab santri dengan adanya tradisi *roan*. Apakah yang mereka praktikkan sudah berhasil membentuk karakter tanggung jawab atau belum. Dari hasil analisis tersebut akan bisa ditarik kesimpulan mengenai seberapa berhasilkah tradisi *roan* dalam membentuk karakter tanggung jawab. Terakhir adalah pesan yang akan disampaikan melalui pemahaman tersebut.
2. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan secara etnografi dipilih agar mampu mengetahui pandangan emik (pandangan *native*) mengenai fenomena sehat dan bersih serta mampu menggambarkan tradisi *roan* di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang. Menurut Spradley (2006:1), etnografi adalah karya yang menggambarkan suatu kebudayaan, yang tujuan utamanya adalah untuk memahami cara hidup dari sudut pandang masyarakat adat atau orang yang mempraktikkan kebudayaan tersebut. Pemilihan metode penelitian campuran menggunakan pendekatan etnografi dipilih dengan harapan mampu mendapatkan data secara menyeluruh dan informatif mengenai pokok permasalahan, yaitu Tradisi *Roan* di Kalangan Santri Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang.

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Nurul Hikmah, Jalan Baskoro Raya No.61, Kelurahan Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi tersebut tentunya guna untuk mendapatkan jawaban atas perumusan masalah yang telah disusun. Oleh karena itu, untuk mendapatkan jawaban atas masalah penelitian yang telah disusun maka peneliti memilih teknik observasi partisipan untuk melihat bagaimana tradisi *roan* tersebut berjalan. Waktu penelitian dimulai pada tanggal 20 Januari 2023.

Pemilihan informan menjadi salah satu hal yang penting dalam melakukan penelitian. Meskipun hampir semua orang dapat menjadi informan, namun tidak setiap orang dapat menjadi informan yang baik (Spradley, 2006:65). Oleh sebab itu, penting menentukan kriteria-kriteria informan. Teknik yang digunakan peneliti untuk penentuan informan adalah *purposive sampling* karena teknik ini memilih informan dengan berbagai penilaian tertentu sesuai kebutuhan peneliti sehingga dianggap cocok untuk dijadikan sumber informasi/informan.

Informan yang dijadikan sampel disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Menurut Hendarsono (dalam Ahsan, 2018: 8), informan penelitian meliputi tiga macam, yaitu:

1. Informan kunci, yaitu informan yang memiliki informasi secara menyeluruh tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Dalam penelitian ini, informan kuncinya adalah Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang.
2. Informan utama, senantiasa merujuk pada peran seseorang dalam memberikan penjelasan terkait topik penelitian tetapi tidak berfungsi dalam verifikasi data. Dalam penelitian ini, informan utama adalah santri Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang yang berada di kelas *wustho*⁷, *aliyah*⁸, dan *takhasus*⁹.
3. Informan tambahan, yaitu orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, informan tambahan adalah pengurus bidang kebersihan, *asatidz*, dan alumni.

⁷ Wustho artinya kelas tingkat menengah dalam pendidikan pesantren atau madrasah.

⁸ Aliyah adalah kelas tingkat atas dalam pendidikan pesantren atau madrasah.

⁹ Takhasus adalah kelas khusus dan paling tinggi tingkatannya pada program kitab di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang.

3. Adapun untuk mendapatkan data penelitian yang valid maka peneliti melakukan:

a. Wawancara secara mendalam

Wawancara dilakukan dengan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian secara eksplisit kepada informan. Peneliti menganggap informan sebagai pihak yang akan bercerita membagikan pengetahuannya sehingga cara ini mampu membangkitkan suasana percakapan dua arah. Peneliti mengarahkan pembicaraan ke arah yang merujuk pada penemuan pengetahuan budaya informan.

Pengajuan pertanyaan menggunakan teknik pertanyaan etnografis, yaitu diawali dengan menggunakan pertanyaan deskriptif yang bertujuan mendapatkan gambaran data umum dari pernyataan informan. Kemudian diikuti pertanyaan struktural guna mengetahui domain unsur-unsur dasar dalam pengetahuan budaya informan. Pertanyaan ini memungkinkan peneliti menemukan bagaimana informan mengorganisir pengetahuannya. Peneliti juga menggunakan pertanyaan kontras dengan mengajukan pertanyaan menggunakan bahasa asli informan guna menemukan dimensi makna yang dipakai informan.

Penggunaan bahasa juga sangat diperhatikan dalam melakukan wawancara etnografi, yakni peneliti akan melakukan wawancara dengan menyesuaikan penggunaan bahasa masyarakat setempat. Dalam melakukan wawancara, peneliti juga memperhatikan bahasa tubuh dan ekspresi dari informan untuk mendapatkan data yang mendalam sehingga data dapat diuraikan secara holistik.

b. Observasi partisipan

Pengambilan data dalam penelitian juga diteruskan dengan observasi partisipan. Teknik ini merupakan sebuah pengamatan yang dimana kita berperan aktif atau ikut serta di dalam kegiatan objek yang kita teliti. Objek-objek yang diobservasi meliputi santri Pondok Pesantren Nurul

Hikmah dan kegiatan *roan* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Hikmah.

c. Dokumentasi

Agar dalam penelitian ini dapat terlihat bagaimana gambaran pada saat penerapan program maka peneliti juga melakukan dokumentasi dalam setiap peristiwa yang dianggap relevan sebagai data untuk mendukung penelitian. Dokumentasi berupa foto-foto dan lampiran dokumen.

4. Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif: Sebelum melakukan wawancara sistematis, peneliti akan mempelajari perilaku masyarakat melalui observasi. Kesan-kesan dalam pengamatan ini akan dicatat atau didokumentasikan sebagai catatan etnografis. Catatan akan dianalisis yang kemudian dideskripsikan secara etnografis. Guna mendapat validitas observasi maka dilakukan wawancara secara sistematis setelah mendapatkan pengetahuan dasar tentang perilaku yang terkait dengan sehat dan bersih serta hal-hal yang telah penulis amati. Analisis wawancara dilakukan dengan menemukan data tentang makna dan nilai perilaku santri. Data yang didapat direduksi dengan cara memilih jawaban yang terkait dengan tema penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan rumusan masalah serta ditunjang oleh teori yang digunakan. Setelah melakukan analisis, tahap terakhir ialah membuat kesimpulan penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Dalam bab ini disajikan latar belakang yang menjadi gerbang pembuka menuju pembahasan dan menjadi alasan bagi penulis agar penelitian mengenai hal ini perlu dilakukan. Dalam bab ini telah disajikan sejumlah asumsi dan pendapat dari penulis serta fakta dan data yang didapatkan dari sumber-sumber terpercaya guna mendukung pendapat yang telah disampaikan penulis. Bab I berisi rumusan masalah, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian, manfaat

penelitian secara teoritis dan praktis, tempat, waktu dan objek penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II: Gambaran Umum

Di dalam bab ini, penulis memberikan uraian mengenai Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang agar memberi gambaran kepada pembaca mengenai lokasi penelitian. Uraian yang akan diberikan di dalam bab ini akan berisi di mana lokasi Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang, sejarah terbentuknya Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang, serta perkembangan Pondok Pesantren Nurul Hikmah Semarang.

BAB III: Gambaran Khusus

Bab mengenai gambaran khusus ini memberikan uraian yang mengantarkan kepada pokok pembahasan. Gambaran khusus akan berisi analisis ringan mengenai tradisi *roan* yang berkaitan langsung dengan permasalahan serta tujuan penelitian yang telah dipaparkan di dalam pendahuluan.

BAB IV: Pembahasan dan Hasil Penelitian

Bab ini merupakan bab terpenting dalam penelitian, bahasan yang diberikan mengenai data hasil penelitian di lapangan yang mempunyai korelasi dengan permasalahan serta tujuan yang hendak dicapai dalam pendahuluan. Data-data yang penulis dapatkan ketika melakukan penelitian lapangan akan penulis analisa serta sajikan di dalam bab ini dalam bahasan yang informatif bagi pembaca.

BAB V: Penutup

Di dalam bab penutup berisi mengenai inti sari dari bab pembahasan dan hasil penelitian serta saran-saran dari penulis. Simpulan yang akan diberikan penulis berisi mengenai temuan-temuan pokok hasil analisis penelitian yang menjawab permasalahan penelitian yang dilakukan oleh penulis.